

PENGGUNAAN APLIKASI PERPUSTAKAAN DIGITAL “PERPUSDA WONOSOBO” DAN SOSIALISASI PERPUSTAKAAN DI RADIO SELAMA PANDEMI

Betarum Damaris, Sukaesih, Evi Nursanti Rukmana, Samson CMS
Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
E-mail: betarum19001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Pandemic conditions, which require people to limit their space, have increased their need for information. This pandemic has also had a major impact on libraries. The most pronounced impact is the service that is not optimal because there are rarely visitors and savings so that it only serves borrowing and book services. This pandemic also makes regional libraries a digital library application and provides education about libraries via radio. This study aims to examine the library during the pandemic, how the benefits of using the digital library application “Perpusda Wonosobo”, and the analysis of having radio mass media in providing educational information about the library. This research uses the descriptive qualitative method. How to obtain data is structured interviews and observations. Researchers see what, where, and how the subject will be extracted information. The results of this study indicate that marketing through promotion makes the use of the digital library application “Perpusda Wonosobo” statistically increased during the pandemic. More and more people are using this digital library application to meet their information needs without having to interfere with the mobility of life during a pandemic. The use of radio media is also an effective secret to introduce to the general public about libraries and education from the library itself. Strong radio makes educational broadcasts more attractive and can reach the public. Furthermore, from this study, more and more people are using digital library applications because they are available in access and use. In the use of radio, information about the library can reach rural areas so that

listeners from various backgrounds can listen to it because it is delivered in a language that is easily recognized. Introduction to libraries can also reach areas that have difficulty accessing the internet.

ABSTRAK

Kondisi pandemi yang mengharuskan masyarakat untuk membatasi ruang geraknya membuat kebutuhan informasi menjadi meningkat. Pandemi ini juga berdampak besar pada perpustakaan. Dampak yang paling terasa adalah pelayanan yang tidak maksimal karena jarang ada pemustaka dan pembatasan layanan sehingga hanya melayani layanan peminjaman dan pengembalian buku. Pandemi ini juga membuat perpustakaan daerah mempromosikan aplikasi perpustakaan digital dan memberikan edukasi tentang perpustakaan lewat radio. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala perpustakaan selama pandemi, bagaimana manfaat penggunaan aplikasi perpustakaan digital “Perpusda Wonosobo dan analisis efektivitas media massa radio dalam memberikan informasi edukasi tentang perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Cara memperoleh data adalah dengan wawancara dan observasi terstruktur. Peneliti mengetahui apa, dimana, dan bagaimana subjek yang akan digali informasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemasaran lewat promosi membuat penggunaan aplikasi perpustakaan digital “Perpusda Wonosobo” meningkat secara statistik selama pandemi. Semakin banyak masyarakat yang menggunakan aplikasi perpustakaan digital ini untuk memenuhi kebutuhan informasi tanpa harus mengganggu mobilitas kehidupan selama menjalani pandemi. Penggunaan media radio juga dinilai efektif untuk mengenalkan pada khalayak umum tentang perpustakaan dan edukasi dari perpustakaan itu sendiri. Dengan efektivitas radio membuat siaran edukasi menjadi lebih menarik dan dapat menjangkau masyarakat. Selanjutnya kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat semakin banyak yang menggunakan aplikasi perpustakaan digital karena adanya kemudahan dalam akses dan pemakaiannya. Dalam penggunaan radio membuat informasi tentang perpustakaan dapat menjangkau sampai ke daerah-daerah pedesaan sehingga pendengar dari berbagai kalangan dapat ikut mendengarkan karena disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Pengenalan tentang perpustakaan pun dapat mencapai daerah yang kesulitan akses internet.

Keywords: digital library application, “Perpusda Wonosobo”, digital collection, radio, mass media.

1. PENDAHULUAN

Perubahan akan selalu menuju pada sesuatu yang baru. Kondisi yang serba terbatas ini, informasi adalah barang kebutuhan yang penting. Kondisi ini didorong karena kebutuhan masyarakat akan informasi semakin meningkat. Pandemi yang berawal dari penemuan sebuah virus di bulan Desember 2019 ini berdampak panjang. Banyak pusat informasi menjadi terhambat dalam melaksanakan program dan kinerjanya. Tak terkecuali lembaga informasi. Kondisi ini diperparah dengan adanya aturan untuk melakukan pembatasan interaksi sehingga tidak semua orang mampu dan bisa menerima informasi dalam kondisi seperti ini. Perpustakaan menjadi lembaga informasi yang juga merasakan akibat. Kebutuhan masyarakat akan bahan pustaka menjadi terhambat. Kebanyakan perpustakaan menerapkan sistem yang ketat, dan ada yang tidak buka sama sekali. Hal ini dengan melibatkan pertimbangan parahnya kondisi daerah dari lembaga perpustakaan sendiri akibat pandemi. Namun akhir-akhir ini, banyak perpustakaan mulai membuka layanan peminjaman dan pengembalian buku. Meski dilihat dari kondisi sebelum pandemi, tingkat kunjungan menurun drastis. Sama halnya dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo merupakan lembaga perpustakaan dan kearsipan daerah yang sudah mulai membuka layanan kembali. Tentu saja dengan protokol Kesehatan yang berlaku.

Meski kondisi pandemi, teknologi dan informasi pada zaman sekarang sudah begitu pesat berkembang. Kebutuhan informasi pemustaka menjadi semakin kompleks dan hal ini sejalan dengan adanya dukungan teknologi. Dukungan teknologi semakin memudahkan masyarakat untuk menelusuri dan menemukan informasi yang dibutuhkan. Perpustakaan menjadi lembaga yang juga senantiasa bergerak seiring dengan kemajuan teknologi. Masyarakat kini tidak harus datang ke perpustakaan untuk melakukan pengembalian dan peminjaman buku. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Wonosobo sudah menerapkan inovasi

perpustakaan digital sejak tahun 2017 (Natalea & Christiani, 2020). Bisa dibbilang hal ini merupakan inovasi yang bisa diandalkan dalam kondisi pandemi ini. Merupakan terobosan jangka panjang yang sudah dioperasikan sejak tahun 2017. Tentu saja kalau dilihat dari sudut pandang sekarnag, perpustakaan digital ini menjadi inovasi berkelanjutan. Pandemi sekarang membuat pemustaka harus membatasi ruang geraknya dan harus menjaga jarak. Dengan adanya perpustakaan digital ini, maka kemudahan berliterasi dan membaca buku digital menjadi suatu kemudahan. Arus informasi justru tidak terbatas jarak dan waktu. Tidak perlu memerlukan kehadiran kita ke perpustakaan untuk mengembalikan buku yang dipinjam. Peminjaman dan pengembalian cukup bisa dilakukan lewat aplikasi perpustakaan digital ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi terhadap tingkat baca masyarakat dan tingkat penggunaan perpustakaan digital sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan informasi. Selain itu untuk mengetahui cara yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dalam menjangkau masyarakat lewat sosialisasi dan diseminasi informasi melalui media radio. Tentu saja hal ini dilatarbelakangi atas kendala akses internet di daerah Kabupaten Wonosobo. Dalam hal ini merupakan pencarian solusi dan program berkelanjutan yang diharapkan bisa diimplementasikan, baik dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dan Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa fungsi dari perpustakaan yaitu penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi kultural (Krismayani, 2018). Informasi menjadi fungsi yang terpenting dalam segala aspek fungsi yang dimiliki perpustakaan. Bila dilihat dari kondisi bahwasanya kondisi pelayanan perpustakaan yang terhambat adalah pelayanan secara tatap muka. Akan tetapi pelayanan informasi secara daring masih bisa berjalan. Dikutip dari (Krismayani, 2018) bahwa keberhasilan dari perpustakaan adalah menyediakan

informasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Maka paradigma yang berorientasi pada pengguna ini harus tetap terisi dalam pelayanan secara digital. Untuk mewujudkan fungsi lewat wadah digital inilah perpustakaan membutuhkan Kerjasama. Komunikasi antara pengelola dengan pemustaka untuk saling memberikan pemahaman bagaimana memperlakukan informasi dimasa sulit.

Kethy Hariyadi sebagaimana dikutip dari (Husna, n.d.) menyatakan bahwa Kerjasama perpustakaan adalah menghasilkan kesepakatan dua pihak untuk melakukan kegiatan bersama dalam rangka peningkatan pelayanan perpustakaan. Unsur Kerjasama ini juga tidak melulu soal antar perpustakaan, akan tetapi dengan pihak yang sama-sama memiliki tujuan yang sama. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Wonosobo membangun kerjasama Kubuku, suatu e-resources dengan menghadirkan konsep aplikasi perpustakaan digital yang memahami kebiasaan dan kebutuhan dalam membaca buku. Kerjasama ini menjadi suatu bentuk pendayagunaan sumber daya manusia dalam mempersiapkan smart education lewat perpustakaan digital kepada masyarakat.

Menurut Sismanto (2008) dalam (Subroto, 2010), perpustakaan digital merupakan sistem yang memiliki beragam layanan dan informasi yang mendukung akses informasi melalui perangkat digital. Perpustakaan digital menjadi media baru yang diharapkan memudahkan informasi dan koleksi dengan cepat dan akurat. Perpustakaan digital sendiri dipandang sebagai perangkat digital yang semata-mata hanya menyimpan koleksi bahan pustaka berformat digital. Sebagaiman yang sudah dijelaskan bahwa perpustakaan digital adalah suatu bentuk upaya mendayagunakan informasi untuk kemajuan bagi masyarakat. Pertama kali dicetuskan lewat proyek dari Digital Libraries Initiative pada tahun 1994 (Susanto, 2010). Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang berfokus pada digitalisasi dokumen dan pembangunan sistem dokumen digital. Tentu dalam standarnya perpustakaan digital memiliki beberapa hal yang perlu dipenuhi. Adanya inovasi pasti memiliki penilaian dan kualifikasi tersendiri. Perpustakaan digital merupakan perpustakaan yang mengalami modernisasi.

Perpustakaan yang sudah menggunakan otomasi dalam operasional serta mempunyai koleksi bahan pustaka berformat digital. Dalam dasar pengembangannya, perpustakaan digital menyimpan berbagai dokumen digital, baik gambar, video, buku, atau grafik. Perpustakaan digital merupakan inovasi dari transformasi perpustakaan tradisional. Aplikasi dari perpustakaan digital memiliki tiga hal yaitu kualitas dari sistem, kualitas yang dimiliki informasi, dan kualitas dari layanan. Ketiga hal ini merupakan kesatuan yang mengarah pada kestabilan dari perpustakaan digital, penelusuran informasi yang baik, efektivitas penggunaan, dan tampilan layout (Xu and Du, 2018) dalam (Natalea & Christiani, 2020). Dalam (Susanto, 2010) ada empat dasar dalam penciptaan dari desain perpustakaan digital: (1) *Knowledge society* merupakan pengetahuan akan fondasi perkembangan suatu bangsa, yang mana perpustakaan menjadi instrumen pelaksanaan pertukaran informasi kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat seperti pendidikan, pertanian, dan mampu melahirkan generasi yang lebih produktif. (2) *Knowledge Management* adalah proses pengelolaan dari informasi dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif serta mampu memberikan solusi dari masalah yang dihadapi. (3) *Knowledge Creation* yang terdiri dari *explicit* yaitu kreasi pengetahuan dari sumber tertentu, seperti prosiding dan jurnal. Sedangkan *tacit knowledge* adalah sumber yang berasal dari manusianya sendiri. Pada intinya adalah kemampuan dari mekanisme untuk memanfaatkan informasi sebagai dasar pemecahan masalah dimana perpustakaan digital menjadi komponen untuk menangkap *explicit knowledge*. (4) *Knowledge Management System* merupakan proses pengelolaan informasi dan pengetahuan untuk memperkuat *knowledge creation* lewat jaringan komputer. Baik intranet atau internet.

Sebagai agen perubahan, perpustakaan perlu mengidentifikasi berbagai dampak yang timbul dari setiap layanan yang diberikan atau program layanan yang diciptakan. Program daring seperti aplikasi perpustakaan digital bisa dibilang merepresentasikan hal

tersebut. Pemanfaatan perpustakaan digital merupakan upaya nyata untuk mewujudkan literasi digital. Apalagi dalam kondisi pandemi seperti ini, media baru dalam belajar menjadi hal yang paling dibutuhkan apalagi dikalangan masyarakat yang membutuhkan informasi tertentu secara cepat dan mudah. Secara tidak langsung kapasitas sosial dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah meningkat. Karim (2012) dalam (Nashihuddin, Wahid; Anwar, 2017) bahwa perpustakaan perlu memperhatikan kapasitas sosial karena perpustakaan adalah agen perubahan dan transformasi sosial yang memberikan kontribusi pada perubahan sosial. Perpustakaan merupakan media informasi baru yang menimbulkan "kepuasan dan ketidakpuasan" pengguna. Dalam hal ini juga terkait layanan yang bisa diterima oleh pengguna dari aplikasi perpustakaan digital. Penggunaan aplikasi selama pandemi secara statistic memiliki peningkatan dalam hal berbagai pinjaman dari e-book yang disediakan. Tentu saja hal ini membuktikan bahwa masyarakat merasakan dan ikut memberikan keberadaan bagi perpustakaan digital. Tentu saja dibutuhkan dukungan berbagai pihak, baik dari pemerintah daerah dan masyarakat mengingat setiap tindakan yang akan dilakukan dari perpustakaan tidak bersifat otonomi. Kapasitas sosial dengan adanya kepuasan dan ketidakpuasan mendorong pengembangan perpustakaan digital. Dalam hal ini lewat aplikasi "Perpusda Wonosobo" yang menjadi kunci dalam pengembangan perpustakaan serta inovasi dimasa pandemi.

Akan tetapi adaptasi tidak mudah ketika melihat kenyataan dilapangan. Pandemi didaerah Kabupaten Wonosobo sendiri tergolong cukup tinggi. Dikutip dari situs Pusat Informasi Covid-19 dalam (S. T. C. 19 K. Wonosobo, 2020) bahwa angka dari kasus positif sudah terkonfirmasi mencapai 793 orang. Ini tentu saja menjadi pertimbangan masyarakat untuk berkegiatan diluar rumah. Apalagi melihat kondisi seperti ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo hanya melakukan pelayanan sirkulasi yaitu peminjaman dan pengembalian buku. Oleh karena itu masyarakat kabupaten Wonosobo diminta untuk

memaksimalkan fasilitas aplikasi perpustakaan digital guna memenuhi kebutuhan bahan pustaka secara digital. Dalam statistik kunjungan disebutkan bahwa pengunjung kebanyakan berasal dari kaum mahasiswa dan pelajar, sedangkan masyarakat umum rendah. Hal ini dikarenakan masih kurangnya sosialisasi dari perpustakaan daerah sendiri tentang pemanfaatan perpustakaan digital ini. Hal ini diperparah dengan masih ada daerah yang masuk blank spot atau daerah yang belum terjangkau jaringan internet. Faktor lain yang menjadi kendala sosialisasi dan promosi adalah kurangnya dukungan dari pemerintah daerah. Selama ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo lebih menekankan pada pembiayaan mandiri untuk melakukan sosialisasi. Terlebih fokus dari pemerintah sendiri adalah memajukan perpustakaan desa namun belum melakukan pendekatan untuk menyediakan akses internet.

Selain inovasi lewat aplikasi digital, perpustakaan daerah Kabupaten Wonosobo juga tetap memberikan pengetahuan dan sosialisasi tentang perpustakaan dan kearsipan lewat radio. Radio dipilih sebagai media informasi yang dapat menjangkau berbagai daerah yang berada di Wonosobo. Tentu saja hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terkendalanya akses internet yang ada di daerah Kabupaten Wonosobo. Radio menjadi salah satu pemenuhan informasi bagi masyarakat awam dimana radio bersifat langsung sehingga bisa dibilang informasinya akurat dan dapat dipercaya. Dengan adanya alternatif radio ini juga, perpustakaan berinisiatif untuk menyebarkan informasi edukasi kepada masyarakat tentang perpustakaan.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Arikunto (2010) dalam (Aan Prabowo, Heriyanto, S.Sos., 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk dicari peranannya. Penelitian kualitatif selalu berhubungan dengan ide,

persepsi, kepercayaan, dan pendapat orang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini tidak ada pengukuran atau kepastian dalam data angka. Penelitian tidak ditekankan pada pandangan manusia secara utuh (Sulistyo Basuki, 2006:24) dalam (Aan Prabowo, Heriyanto, S.Sos., 2013).

Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik dengan memperhatikan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah yang harus petugas pelayanan informasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dan paham akan perpustakaan digital. Penelitian ini diarahkan pada layanan informasi yang mencakup aplikasi perpustakaan digital dan siaran radio yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini perpustakaan digital dan edukasi lewat siaran radio menjadi fokus penelitian karena merupakan sasaran yang menjadi inovasi penyediaan bahan pustaka dimasa pandemi. Waktu penelitian dilaksanakan pada 11 November 2020 dan berlokasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. Penelitian dilakukan dengan cara menggali informasi melalui wawancara dan observasi terstruktur. Wawancara menggunakan instrumen pertanyaan yang meliputi dampak pandemi terhadap perpustakaan, solusi pemenuhan kebutuhan informasi, dan keberlanjutan inovasi aplikasi perpustakaan digital "Perpusda Wonosobo". Observasi terstruktur yaitu observasi yang sistematis, sudah paham apa, kapan, dan dimana hal yang akan diteliti. Tentu saja instrumen pertanyaan kepada narasumber/informasn menjadi poin penting selain visual praktik yang dilakukan secara mandiri dalam menggunakan aplikasi perpustakaan digital. Sedangkan untuk penelitian siaran edukasi perpustakaan lewat radio melalui observasi lapangan dan observasi media sosial.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi dideskripsikan dengan menyeluruh. Penelitian ini juga berupaya menjaga kredibilitas data dari penelitian. (Sugiyono, 2012 ;270) dalam (Aan Prabowo, Heriyanto,

S.Sos., 2013) ada beberapa langkah menjaga kredibilitas. Mulai dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan observasi, triangulasi, analisis kasus, dan menggunakan bahan referensi dan member check. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah triangulasi sebagai pengecekan sumber kembali. Dalam proses triangulasi juga melalui proses penelitian literatur dengan berbagai referensi untuk mendukung data wawancara. Selain itu dilakukan pula dengan member check yaitu mengadakan kesepakatan dengan narasumber bahwa informasi yang disampaikan dan diterima sesuai dengan hasil wawancara dan memastikan bahwa data itu valid lewat diskusi dengan narasumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual perpustakaan digital adalah cerminan dari koleksi dan layanan perpustakaan dari bentuk fisik (Yuadi, n.d.). Bisa dibilang perpustakaan digital adalah kekuatan analog dari perpustakaan konvensional (tradisional) yang memiliki konsep dan kompleksitas yang berbeda. Kemajuan teknologi mendukung keberadaan perpustakaan digital menjadi suatu aplikasi yang efektif dengan tidak meninggalkan esensi dari perpustakaan itu sendiri. Pada dasarnya perpustakaan merupakan lembaga yang menangani berbagai kebutuhan informasi melalui pelayanan dan koleksi informasi untuk masyarakat. (Qalyubi, 2003) dalam (Krismayani, 2018), Meski setiap jenis perpustakaan berbeda, akan tetapi tetap sama fungsi pokoknya yaitu penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi kultural. Berdasarkan Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam (Krismayani, 2018) memunculkan hal ketidakjelasan dalam kewenangan otonomi daerah terhadap bidang perpustakaan. Hal ini menjadi tantangan bagi perpustakaan dalam melaksanakan fungsi pokok.

Konsep dari perpustakaan digital ini pada awalnya adalah memenuhi program dari pemerintah yang dicanangkan kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. Akan tetapi dalam perkembangannya, aksesibilitas menjadi hal penting dalam meningkatkan layanan informasi bagi masyarakat.

Perpustakaan digital “Perpusda Wonosobo” sebelumnya hanya proyek kerjasama dengan Kubuku dalam menghadirkan suasana baru dalam memenuhi kebutuhan informasi melalui aplikasi digital. Aplikasi yang bisa diunduh melalui *Google Play Store* untuk *Android* dan lewat situs Kubuku untuk mengunduh sebagai aplikasi di laptop dan komputer. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo melakukan kerjasama ini sejak tahun 2017. Bisa dibilang inovasi yang ditawarkan ini bersifat visioner. Karena dalam prosesnya, pandemi ini menjadikan perpustakaan digital semakin banyak dikunjungi. Sebelum pandemi, perpustakaan seringkali dikunjungi berbagai kalangan masyarakat. Pengunjung terbanyak berasal dari kalangan mahasiswa. Biasanya kalangan mahasiswa berasal dari Universitas Sains Al-Qur’an yang berada di Wonosobo. Alasan paling dominan adalah kurangnya bahan pustaka yang berada di Universitas sehingga mahasiswa harus mengunjungi perpustakaan daerah. Selain itu siswa menjadikan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo sebagai tempat belajar dan membaca yang nyaman. Didukung dengan adanya fasilitas yang mumpuni menjadikan ruang belajar semakin rekreatif.

Mengingat kondisi pandemi seperti ini, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo bersama lembaga pemerintah yang bergerak dibidang masyarakat lain, melakukan survei terhadap masyarakat Kabupaten Wonosobo. Hasil survei menunjukkan tingkat kunjungan dan tingkat peminjaman buku perpustakaan daerah menurun hingga 85 %. Pelaksanaan fungsi penyimpanan dan fungsi informasi diterapkan dalam pemasaran aplikasi perpustakaan digital. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo semakin gencar memasarkan aplikasi ini sebagai media inovatif dan efisien untuk mendapatkan informasi dari bahan pustaka yang tersedia. Aplikasi ini selain sebagai penyimpanan koleksi dalam rangka preservasi, juga sebagai sumber informasi yang terdigitalisasi. Aplikasi perpustakaan digital menjadi nilai tambah dalam kapasitasnya. Selain sebagai informasi tambahan yang bisa dipinjam secara *online*, penggunaannya

juga mendukung gerak masyarakat didalam kondisi pandemi. Ketersediaan informasi yang ada didalam perpustakaan digital bisa dibilang cukup lengkap. Konten-konten bahan pustaka yang tersedia pun mendukung beragam kalangan dan umur masyarakat sehingga sangat cocok digunakan oleh siapa saja.

Bisa dibilang dengan adanya aplikasi ini seakan mengistirahatkan pemahaman masyarakat pada perpustakaan konvensional. Akan tetapi paradigma bahwa perpustakaan adalah bagian dari status dan kapasitas sosial tidak menyurutkan eksistensinya dalam berbagai kondisi. Hanya saja pelayanan didalam perpustakaan dibatasi dan disarankan untuk menggunakan aplikasi perpustakaan digital sebagai sumber informasi selama menjalani kehidupan masa pandemi ini. Adanya aplikasi ini juga merupakan inovasi yang diciptakan dari perpustakaan daerah Kabupaten Wonosobo dalam menghadapi derasnya arus informasi secara global. Kebutuhan diberbagai kondisi tidak bisa dielak. Bisa dibilang perpustakaan digital merupakan perangkat dukungan dari perpustakaan konvensional untuk menyebarkan informasi lebih luas lagi. Maka dari itu, kemampuan dari pustakawan dalam mengelola perpustakaan digital ini sangat dibutuhkan untuk memberdayakan kemampuan teknologi ini. Selain itu pengalihan dari perpustakaan konvensional ke perpustakaan digital membutuhkan strategi pemasaran. Pemasaran bila dikaitkan dengan perpustakaan memiliki arti bahwa perpustakaan harus memiliki kemampuan persuasi dalam meyakinkan masyarakat dalam memberikan anjuran terkait pemakaian aplikasi perpustakaan digital sebagai cara yang aman mengakses informasi diluar akses bahan pustaka secara fisik. Promosi menjadi salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk memanfaatkan segala ketersediaan informasi yang ada lewat aplikasi ini. Tentu saja hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan informasi, kemampuan seseorang dalam mengakses informasi, dan produktivitas diri.

Selain mendukung pembatasan ruang gerak publik dan pemenuhan informasi yang praktis, alasan kerjasama Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dengan

pihak Kubuku adalah berdasarkan konsep *smart city* dan penerapan *smart education* melalui perpustakaan digital bagi masyarakat Kabupaten Wonosobo. Menurut Millen (2001) dalam (Nashihuddin, Wahid; Anwar, 2017), optimalisasi perpustakaan digital dipengaruhi oleh kemampuan individu dan organisasi yang menerapkan fungsi yang efektif dan berkelanjutan. Pemberdayaan aplikasi perpustakaan digital juga berdampak pula pada kapasitas dari perpustakaan daerah sebagai penyedia layanan aplikasi perpustakaan digital. Perpustakaan daerah perlu memastikan kembali apakah aplikasi ini bisa berjalan secara cepat dalam hal akses atau tidak. Bisa jadi akses dan aspek universalitas menjadi kunci dalam menarik minat masyarakat dalam mengakses aplikasi perpustakaan digital. Kualitas layanan yang tersedia dalam aplikasi perpustakaan digital ini sudah up to date dan memiliki kemampuan reaksi yang cepat sehingga bisa menarik hati pengguna. Eksistensi dari aplikasi perpustakaan digital "Perpusda Wonosobo" cukup memberikan eksistensi perpustakaan dimata masyarakat.

Meski sudah mengeluarkan inovasi yang bisa dibilang cukup maju dan adaptif dengan situasi kondisi, tidak semua masyarakat memahami dan mengerti aplikasi ini. Hal ini dikarenakan akses internet yang membuat terhambatnya arus informasi terutama didaerah blank spot. Sosialisasi yang masih kurang karena keterbatasan pendanaan menjadi evaluasi. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah daerah dengan pihak penyedia jasa akses internet untuk mendukung kecukupan informasi hingga kedaerah terpencil sekalipun. Masyarakat pedesaan juga masih banyak yang mengerti akan teknologi informasi, apalagi kalau aplikasi ini difungsikan dalam perpustakaan pedesaan. Tentu saja masyarakat pedesaan akan memilih untuk datang ke perpustakaan desa untuk memperoleh kebutuhannya, meski dalam kondisi pandemi. Dalam kasus semacam ini, aplikasi perpustakaan digital pastinya hanya digunakan pada masyarakat yang membutuhkan informasi untuk mendukung belajar dan kebutuhan produktivitas, seperti kaum pelajar dan daerah yang sudah bisa mengakses internet. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan

Daerah Kabupaten Wonosobo masih berusaha melaksanakan fungsi pokok perpustakaan dengan cara yang bisa dijangkau masyarakat hingga ke pedesaan. Cara yang paling efisien dengan keterbatasan akses dan media di Kabupaten Wonosobo adalah melalui radio.

Radio merupakan salah satu media informasi dan komunikasi massa yang masih diminati warga Kabupaten Wonosobo. Selain karena banyak kanal radio yang berada di Wonosobo, mulai dari radio pusat kota hingga radio kecamatan, radio memiliki daya jangkau ruang yang lebih luas daripada internet. Radio memiliki ruang yang luas sehingga mampu menjangkau daerah-daerah terpencil. Radio kini tidak saja bisa dinikmati lewat FM akan tetapi bisa lewat streaming internet sehingga radio bisa didengarkan lewat beragam media selain FM. Radio merupakan media massa yang menerapkan audiensi sebagai fokus dalam penyampaian informasinya. Kemampuan penyiaran lewat radio sangat dibutuhkan dalam menyampaikan informasi dalam berbagai sudut pandang. Hal ini dimanfaatkan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan seputar perpustakaan. Komunikasi massa menjadi kunci dalam melakukan penyiaran sehingga bisa memberikan efek-efek kepada individu atau kelompok lewat interaksi dengan media (Morisan, 2015: 14) dalam (Ahmad, 2015).

Radio merupakan media siaran publik yang memiliki peran dalam mengkomunikasikan gagasan, produk, ide, teknologi secara seketika. Melihat dari realitas masyarakat yang masih kurang mampu, radio merupakan solusi dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Pada mulanya radio sempat diremehkan keberadaannya karena kemajuan teknologi informasi. Namun terlepas dari kepentingan pengembangan teknologi, radio justru masih digemari karena kemudahan dalam menggunakan dan mengaksesnya. Masyarakat awam lebih familiar dengan radio daripada gawai masa kini. Menurut (Ahmad, 2015), radio memiliki kekuatan dalam memberikan informasi lewat media elektronik diantaranya: pertama, mobilitas yang terjaga. Radio

merupakan media yang menjaga agar mobilitas dari pendengar tetap tinggi. Radio bisa didengarkan oleh berbagai kalangan tanpa harus menghentikan aktivitas yang sedang dijalani. Disamping keuntungan radio yaitu hanya bisa menampilkan suara. Sehingga bisa didengarkan dalam beragam aktivitas mulai dari belajar, menyetir, bekerja, dan sebagainya. Mobilitas pendengar pun tidak mungkin terganggu dengan adanya informasi yang tersampaikan lewat radio. Kedua, sebagai informasi yang paling cepat. Maksud dari pernyataan ini adalah kesegaran informasi dari yang disampaikan lewat media radio. Dibandingkan dengan media cetak dan televisi yang mengulang berita yang sama bahkan ada yang statis ditayangkan sampai beberapa hari lamanya. Proses operasionalnya pun mudah karena hanya membutuhkan suara sehingga informasi bisa seketika disebarkan. Ketiga, memiliki sifat auditif. Pendekatan suara menjadi nilai positif yang dimiliki oleh radio. Meskipun operasionalnya tidak mendukung visual. Keuntungan lainnya adalah biayanya murah dan pendengar merasa dekat dengan informasi yang tersampaikan. Keempat, *theatre of mind*. Radio mampu membangkitkan suasana dan "imaji" yang mampu memberikan informasi yang menarik dan mengundang penasaran pendengar. Hal ini tidak lepas dari kemampuan komunikasi dari penyiar yang mampu menarik minat pendengar.

Masih dalam sumber yang sama, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam efektivitas radio yaitu daya langsung, daya tembus, dan daya tarik. Pertama daya langsung yaitu suatu proses yang dilakukan dengan cara tinggal menyampaikan segala materi informasi diucapkan ke corong radio atau mic. Dalam pelaksanaannya pun mudah dan cepat. Bahkan siaran peristiwa secara langsung pun bisa diikuti oleh pendengar. Daya langsung juga bisa diartikan pula sebagai kemampuan untuk mencapai sasaran materi yang disampaikan tepat pada waktunya. Bisa bersifat berulang-ulang karena bisa dilakukan ditengah siaran apa saja. Kedua, daya tembus. Daya tembus yang dimaksud adalah siaran radio tidak mengenal jarak dan halangan dalam bersiaran. Selama masih dalam jangkauan pemancar, maka radio

bisa disiarkan dimanapun. Selama kondisi mendukung tidak akan merintanginya jangkauan siaran radio. Ketiga, daya tarik. Radio hidup didalam masyarakat dan menjadi suatu informasi yang sudah lazim didengar. Tentu hal ini dipengaruhi beberapa unsur yang menjadikan radio begitu dikenal masyarakat. Pada intinya adalah unsur suara yang terbagi menjadi musik, kata-kata, an efek suara. Unsur yang seringkali menjadi daya tarik adalah efek suara. Baik dari musik atau dari si penyiar. Biasanya yang menarik adalah intonasi dari penyiar menyesuaikan dengan tema atau sesi siarannya. Hal inilah yang biasanya menarik minat para pendengar radio.

Dalam kondisi pandemi ini, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo memanfaatkan radio sebagai media penyebar informasi dan dalam rangka menjalankan salah satu fungsi pokok perpustakaan, yaitu pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai media belajar dan ruang bag masyarakat untuk lebih tahu tentang perpustakaan. Siaran yang dilakukan bekerjasama dengan Pesona FM Wonosobo. Pesona FM adalah salah satu kanal radio yang sudah cukup lama dan sudah banyak diminati oleh masyarakat Wonosobo. Siaran radio yang dilakukan berupa penyampaian informasi terkait perpustakaan dan kearsipan. Dikutip dari (A. Wonosobo, 2020) sebagai bentuk contoh dari materi yang dibawakan adalah literasi pandemi. Dalam siaran yang dilakukan biasanya mengundang berbagai narasumber yang berpengalaman dari berbagai unsur pelayanan dan organisasi yang ada di perpustakaan Kabupaten Wonosobo. Biasanya narasumbernya berasal dari pengawas perpustakaan, staf kearsipan, staf pelayanan, hingga administrasi perpustakaan. Sistem penyampaian informasi tentu saja tidak menggunakan bahasa yang sulit dimengerti. Pastiya sebelum siaran sudah melakukan beberapa penyesuaian sehingga materi yang dibawakan pun bisa lebih dimengerti pendengar. Sebenarnya materi yang dibawakan lebih ditujukan kepada siapa saja yang bergerak dibidang perpustakaan, namun tidak menutup kemungkinan masyarakat dapat turut serta mengikuti

karena mudah dimengerti. Materi yang dibawakan mulai dari literasi pandemi, inovasi perpustakaan desa, kearsipan, advokasi perpustakaan, hingga inovasi perpustakaan untuk sekolah. Sebagai contoh materi yang baru-baru ini disiarkan adalah literasi pandemi. Dalam materi yang disampaikan lewat obrolan yang menarik ini disampaikan informasi berupa bagaimana masyarakat untuk lebih adaptif perihal informasi. Selain itu diberikan pengetahuan bagaimana menghadapi tantangan literasi dan jenis literasi yang berkembang di era digital. Kemampuan penyampaian juga diperhitungkan lewat komunikasi personal yang dibawakan oleh moderator dan narasumber. Komunikasi personal bisa menjadi daya tarik dan keakraban secara bersamaan. Karena siaran tidak hanya mempertemukan orang-orang baru akan tetapi juga menarik atensi dari pendengar.

Dua inovasi yang diprogramkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo merupakan sesuatu yang bisa dibilang baru bagi masyarakat. Aplikasi perpustakaan digital yang tadinya kurang diminati sekarang frekuensi kunjungan daring semakin meningkat. Hal ini juga karena adanya keinginan dan keharusan masyarakat untuk memperoleh informasi sehingga mau tidak mau harus memakai aplikasi untuk memudahkan mobilitas selama pandemi untuk memperoleh bahan pustaka secara gratis dan efisien. Faktor lain adalah karena pembatasan fasilitas dan layanan dari perpustakaan daerah yang membuat masyarakat semakin banyak yang memanfaatkan aplikasi "Perpusda Wonosobo". Untuk penyiaran informasi mengenai perpustakaan melalui radio tergolong baru. Hal ini juga dipengaruhi jangkauan radio yang lebih luas daripada akses internet sehingga membuat inisiatif unik ini menjadi program kerjasama sebagai bentuk edukasi.

5. KESIMPULAN

Dalam rangka beradaptasi dengan pandemi Covid-19, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo melakukan terobosan baru dan mensosialisasikan kepada

masyarakat tentang perpustakaan digital. Dasar dari konsep perpustakaan digital ini adalah perubahan bentuk dari fisik menjadi format digital. Dalam akses dan kemudahannya mendukung pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat lewat bahan pustaka digital yang ditawarkan. Penggunaannya pun mudah dan cepat. Apalagi dalam kondisi pandemi ini membuat masyarakat “mengunjungi” aplikasi perpustakaan digital sebagai pengganti dari aktivitas datang ke perpustakaan daerah untuk memperoleh bahan pustaka. Aplikasi “Perpusda Wonosobo” merupakan aplikasi layanan dan koleksi digital dengan beragam isi bahan pustaka yang memudahkan mobilitas masyarakat dengan dukungan aksesibilitas dan kemudahan dalam pemakaian. Konsep aplikasi perpustakaan ini bisa dibilang visioner dan adaptif dalam menunjang kebutuhan informasi masyarakat dalam menjalani kehidupan dimasa pandemi. Aplikasi ini menjadi alternatif sekaligus meningkatkan kapasitas dari perpustakaan dimata masyarakat. Tentu karena keterbatasan layanan secara fisik maka aplikasi perpustakaan digital ini disosialisasikan lebih luas. Selain untuk memberikan jarak pada masyarakat untuk tidak berkumpul di ruang umum, akan tetapi juga memudahkan mobilitas dan memudahkan kegiatan literasi dimanapun dan kapanpun.

Akan tetapi tidak seluruh daerah Wonosobo memiliki akses internet untuk mengoperasikan aplikasi perpustakaan digital. Media massa menjadi solusi dalam memberikan informasi secara individu ataupun berkelompok. Media komunikasi dan informasi seperti radio menjadi pilihan untuk melakukan salah satu fungsi pokok dari perpustakaan, yaitu pendidikan. Maka inovasi yang dilaksanakan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo adalah memberikan informasi edukasi perpustakaan lewat radio. Radio dinilai menjadi media yang paling tepat untuk menjangkau masyarakat secara luas, khususnya pedesaan. Radio mampu memberikan informasi secara langsung lewat jangkauan pancaran yang luas. Mengingat luasnya pancaran radio di Kabupaten Wonosobo, membuat radio cukup diminati masyarakat. Hal ini dikarenakan radio memiliki

faktor efektivitas yang mendukung radio menjadi media informasi langsung. Daya langsung yaitu informasi dari radio dapat diterima langsung. Daya tembus yaitu kemampuan untuk mencapai jarak yang jauh. Daya tarik karena radio mampu membangun suasana sehingga menarik minat pendengar. Dengan efektivitas tersebut, penyampaian edukasi perpustakaan dapat berjalan lancar dengan bahasa-bahasa yang cukup mudah dimengerti masyarakat awam.

Alasan pemilihan radio sebagai alat media massa adalah bersifat menjaga mobilitas, sebagai informasi langsung dan cepat, auditif, dan *theatre of mind*. Menjaga mobilitas artinya orang tidak akan terganggu dengan suara dari radio sehingga tidak akan mengganggu aktivitas atau pekerjaannya. Informasinya bersifat langsung dan cepat karena berita atau informasi khususnya edukasi perpustakaan tersampaikan secara langsung, tidak ada jarak, dan informasinya segar. Auditif karena mampu menarik minat pendengar dengan kemampuan penyiar dan narasumber dalam berkomunikasi sehingga bisa membuat pendengar mudah mengerti dan tertarik. *Theatre of mind* karena radio, walau hanya melalui suara saja, bisa menciptakan suasana dari informasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Prabowo, Heriyanto, S.Sos., M. I. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 1–9. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip%5CnANALISIS>
- Ahmad, N. (2015). Radio Sebagai Sarana Media Massa. *AT-TAB-SYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 233–254.
- Husna, S. M. (n.d.). *Strategi Untuk Membangun Kerjasama Dalam Upaya Peningkatan Layanan Perpustakaan*.
- Krismayani, I. (2018). Mewujudkan Fungsi Perpustakaan di Daerah. *Anuva*, 2(2), 233. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.233-242>
- Nashihuddin, Wahid; Anwar, S. (2017). Optimasi Layanan Per-

- pustakaan Digital untuk Peningkatan Kapasitas Sosial Masyarakat. *Pusat Dokumentasi Dan Informasi Ilmiah LIPI*, (November).
- Natalea, D. I., & Christiani, L. (2020). Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Dalam Pemanfaatan Aplikasi Perpustakaan Digital Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 112–120. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26800>
- Subroto, G. (2010). Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 1–11.
- Susanto, S. E. (2010). Desain Dan Standar Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 17–23.
- Wonosobo, A. (2020). G'LIPAR (Gema Literasi Perpustakaan dan Kearsipan). Retrieved from Instagram website: https://www.instagram.com/p/CHKcQMTFZi4/?utm_source=ig_web_copy_link
- Wonosobo, S. T. C. 19 K. (2020). No Title. Retrieved November 23, 2020, from <https://corona.wonosobokab.go.id/>
- Yuadi, I. (n.d.). *PERPUSTAKAAN DIGITAL Paradigma, Konsep dan Teknologi Informasi yang Digunakan*.